

Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan

Endang Lestari¹, Yuliawati², Dania Hellin Amrina³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

^{2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

endang.lestari@ainupa.ac.id¹, yuliawati.yuliawati@upnyk.ac.id², daniahellin@upnyk.ac.id³

Article Info

Article History

Received : December 12th, 2022

Revised : January 14th, 2023

Accepted : January 30rd, 2023

Published : February 12nd, 2023

Copyright © 2023 by the author



ABSTRACT

Business activities that are in direct contact with the utilization of natural resources certainly have a direct impact on the environment so there is a need for a system that can provide direction and control so that companies carry out and disclose their social responsibility activities transparently. The company's consideration of the costs incurred to implement Corporate Social Responsibility (CSR) indicates that the company still prioritizes the financial side compared to the non-financial side. This research aims to determine the effect of CSR and Good Corporate Governance (GCG) which is proxied with Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Audit Committee on the Value of Companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) in the mining sector in 2015-2020. The method used is purposive sampling method while the population of this study is mining companies listed on the ISSI. Sampling using purposive sampling obtained a sample of 48 samples. This study uses secondary data obtained from the company's annual financial reports published on the internet through the official website of the Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id and from the official website of each company. The results of the study: (1) CSR has a significant effect on firm value (2) Independent Board of Commissioner has no significant effect on firm value (3) Managerial Ownership has a significant effect on firm value (4) Institutional Ownership has a significant effect on firm value (5) audit committee has no significant effect on firm value.

Keywords: CSR, GCG, Indonesian Sharia Stock Index, and Mining Sector

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai bentuk kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan selama beroperasi. Nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan suatu dampak yang bagus dimana dengan tingginya nilai perusahaan akan berdampak baik pada

harga saham perusahaan di pasar saham. Oleh sebab itu, nilai perusahaan menjadi penting bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan dimasa mendatang (Yani, 2019). Berkembangnya perusahaan menyebabkan intensitas aktifitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya juga semakin tinggi, sehingga dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan dari adanya aktifitas perusahaan yang tidak terkendali. Sehingga dalam mempertahankan bisnis suatu perusahaan diperlukan adanya kontrak sosial kepada masyarakat guna memposisikan bisnis sebagai sistem sosial dan politik yang ada (Anfasa, 2020). Tiap-tiap perusahaan sudah melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan di dalam laporan tahunan namun sifatnya masih sukarela. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya pertimbangan perusahaan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan Corporate Social Governance (CSR) dan manfaat yang nantinya dihasilkan setelah melakukan pengungkapan informasi sosial. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan sosial perusahaan maka dengan sukarela perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial perusahaan (Sindhudiptha & Yasa, 2013).

Pemerintah Indonesia memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan CSR dengan mengatur pelaksanaannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 diterbitkan mengenai Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (Indonesia, 2012). Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip dari Good Corporate Governance (GCG). Perusahaan yang telah melaksanakan good corporate governance dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Pelaksanaan GCG yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Bila kita kaitkan dengan syariah, maka hakekat Good Governance dalam prespektif hukum Islam terpencair di dalam berbagai ayat al-Qur'an yang dapat kita kontruksikan bahwa Good Governance menurut prespektif syariah diantara ayat-ayat tersebut adalah QS Q.S Al Hud (11): 61 dan Q.S Al Hajj (22): 41. Dalam Q.S Al Hud (11): 61 dijelaskan yang artinya: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah yang menjadikan kamu supaya memakmurkannya (membangunnya) [QS. 11:61]. Serta dalam QS al-Hajj (22): 41 dijelaskan yang artinya: "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." [QS. 22:41]. Dari kedua ayat di atas kita dapat merumuskan Good Governance dalam prespektif hukum Islam yaitu suatu penggunaan otoritas kekuasaan untuk mengelola pembangunan yang berorientasi pada penciptaan suasana kondusif bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan rohaniyahnya sebagaimana disimbolkan penegakan shalat, penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan dengan disimbolkan zakat, penciptaan stabilitas politik diilhami dari amar ma'ruf dan nahi mungkar (Nalim, 2017).

Good Governance dalam prespektif hukum Islam yaitu suatu penggunaan otoritas kekuasaan untuk mengelola pembangunan yang berorientasi pada penciptaan suasana kondusif bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan rohaniyahnya sebagaimana disimbolkan penegakan shalat, penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan dengan disimbolkan zakat, penciptaan stabilitas politik diilhami dari amar ma'ruf dan nahi mungkar (Nalim, 2011). Penelitian terkait CSR dan GCG ini telah banyak dilakukan, namun masih ditemukannya inkonsistensi hasil pada penelitian CSR dan GCG tersebut. Dimana penelitian yang dilakukan oleh I Komang Purwita dkk dan Ni Luh Gede Rustina Dewi ditemukan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara CSR dan nilai perusahaan.

Peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Saat ini saham syariah sedang berkembang di Indonesia. Saham syariah sangat dimungkinkan terus berkembang di Indonesia karena mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim dan menjadi Negara dengan penduduk muslim terbesar di Dunia. Perusahaan yang bergerak dalam sektor tambang kegiatan bisnisnya yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam yang mana berdampak langsung pada lingkungan. Karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk bahan tambang. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi, industri pertambangan di Indonesia tetap menjadi sektor utama bagi para investor untuk berinvestasi di dalamnya.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi merupakan teori yang banyak digunakan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi ada karena adanya kesesuaian antara kegiatan organisasi dan harapan masyarakat. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai masyarakat. Perbedaan antara nilai organisasi dan nilai-nilai sosial dapat mengancam legitimasi yang menyebabkan berakhirnya eksistensi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan lingkungan sosial sekitarnya dalam menjalankan usahanya agar tercipta hubungan yang baik antara keduanya (Junda, 2018).

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Legitimasi dapat dikatakan sebagai sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat (O'Donovan&Gray, 2002). Legitimasi perusahaan dapat ditingkatkan melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendapatkan nilai positif masyarakat demi meningkatnya reputasi perusahaan. Teori legitimasi ini sesuai dengan variabel *corporate social responsibility* yang merupakan suatu bentuk pengabdian perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta perusahaan dan upaya

perusahaan untuk meningkatkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan terutama pihak sosial dan lingkungan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori utama yang terkait dengan good corporate governance adalah theory agency (Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan agency theory mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh principal. Teori keagenan (agency theory) muncul berdasarkan fenomena pemisahan pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Teori keagenan memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi dirinya sendiri (*self interest*) bukan sebagai pihak yang bijaksana dan adil terhadap pemegang saham. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan (Jensen&Meckling, 1976). Good Corporate Governance (GCG) merupakan respon perusahaan terhadap konflik keagenan. Good Corporate governance berkembang dengan bertumpu pada teori keagenan dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sebagaimana telah dijelaskan, perusahaan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan untuk menuntun pelaksanaan GCG (Suharto, 2015).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menurut Spance (1973) dalam Wahyu Roffiqurrutaf, (2019) mengatakan bahwa pengirim dan penerima tidak bersinergi dalam perolehan informasi, kemudian pengirim informasi memberikan sinyal kepada penerima. Sinyal yang dimaksud dalam hal ini adalah data kondisi informasi perusahaan agar meyakinkan pihak penerima dengan kondisi perusahaan. Pemberian informasi ini memiliki tujuan agar investor dapat membedakan perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi dan rendah (Michael Spance, 1973). Perusahaan yang selalu memberikan sinyal tentang perusahaannya memiliki profit yang tinggi dan relatif terhindar dari kebangkrutan. Hal ini merupakan acuan para investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut dan akan menjadikan harga saham akan meningkat (Oktaryani dkk, 2017). Hubungan teori sinyal dengan good corporate governance adalah good corporate governance yang terlaksana dengan baik akan mengindikasikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip tata kelola yang salah satunya adalah transparansi, hal ini merupakan sebuah sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki progres yang baik.

Teori Stakeholder

Mitchell et al. (1997) dalam Merry Kristina Silitonga (2020) memisahkan definis stakeholder menjadi dua bagian, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Stakeholder dalam arti luas adalah individu maupun kelompok yang mampu mempengaruhi pencapaian tujuan dan memiliki hubungan yang saling berkorelasi. Definisi stakeholder dalam arti sempit adalah pihak-pihak tempat perusahaan menggantungkan dirinya untuk menjamin kelangsungan perusahaan (Silitonga, 2020). Stakeholder atau pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang meliputi karyawan, masyarakat, konsumen, pemasok, pemerintah selaku regulator, pemegang saham, kreditur, pesaing, dan lain-lain untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan perlu memuaskan semua pihak yang berkepentingan dari pihak internal maupun eksternal, agar tercapainya keberlangsungan dari perusahaan tersebut dan saling mempengaruhi antara keduanya. Sesuai dengan teori stakeholder, bahwa perusahaan harus mementingkan semua kepentingan yang ada. Teori stakeholder memberikan tekanan pada posisi para stakeholder yang memiliki kekuasaan dalam melakukan pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan sosial dan lingkungan, setiap perusahaan akan berusaha untuk memuaskan stakeholder agar tetap bertahan yaitu dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan, oleh karena itu beberapa kelompok stakeholder sangat membutuhkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai bentuk kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan selama beroperasi. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan (Abdur Rouf, 2015). Dengan pengungkapan nilai perusahaan para investor dan pihak lain yang memerlukan informasi dari kegiatan yang dilakukan dapat mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi dalam perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Selain itu dengan pengungkapan nilai perusahaan maka dapat menimbulkan efek yang baik terhadap perusahaan yang di ungkapkan dengan memberikan informasi yang baik mengenai perusahaan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata stakeholdersnya (Sabrina dkk, 2017).

Nilai perusahaan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan saat melakukan investasinya dimana nilai perusahaan akan terlihat dari pergerakan harga saham yang di tampilkan dalam pasar saham. Apabila harga saham perusahaan menurun otomatis investor akan cenderung menilai perusahaan dalam keadaan tidak baik sedangkan bila harga saham perusahaan naik maka investor akan tertarik dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian nilai perusahaan sangat berpengaruh pada penilaian investor dalam melakukan suatu investasi Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan persamaan Price to Book Value (PBV). Indikator tersebut mampu mencerminkan nilai perusahaan berdasarkan

market value. PBV didapatkan dari hasil perbandingan harga saham dengan nilai buku per lembar saham suatu perusahaan. Nilai buku perlembar saham diperoleh dari perbandingan antara jumlah ekuitas dengan jumlah lembar saham yang beredar. Adapun rumus PBV yang digunakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Corporate Social Responsibility (CSR)

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan tanggung jawab sosial (CSR) merupakan komitmen dunia usaha untuk berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi bersama dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunikasi lokal dan masyarakat secara lebih luas (Pamungkas, 2018). CSR merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) untuk berlaku etis, dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Triple Bottom Line) dalam rangka untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan (Kartikasari dkk, 2017). Dasar hukum CSR juga tertuang didalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 UU RI Ayat 1 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan, yaitu "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Pelaksanaan tanggung jawab sosial (CSR) bagi sebuah perusahaan memberikan banyak manfaat di antaranya mempertahankan dan mendorong keberlanjutan perusahaan. CSR sendiri dapat berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dimana investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang melakukan pengungkapan atas biaya CSR terhadap lingkungannya. CSR didapatkan dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pendanaan program CSR.

$$CSR = \sum \text{Total Dana CSR per tahun}$$

Good Corporate Governance (GCG)

Perkembangan bisnis makin hari makin kompleks dan kerap terjadi soal fraud (kecurangan) pada sebuah perusahaan, akhirnya mendorong para pelaku bisnis untuk menghadirkan tata kelola perusahaan yang lebih baik dengan disepakati oleh pihak- pihak para pelaku bisnis yakni konsep Good Corporate Governance (GCG). Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance KNKCG menyatakan bahwa Good Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak dalam suatu perusahaan dengan hak dan kewajiban untuk mencapai tujuan kepentingan pemegang saham dan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak (Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006). Beberapa pihak yang ikut berperan dalam penerapan GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKCG (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance), Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006). Dewan Komisaris Independen merupakan inti dari GCG yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Untuk menjamin pelaksanaan GCG maka diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum dan independen, serta tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) atau hubungan lain dengan pemegang saham pengendali dan dewan direksi yakni komisaris independen (Yulawati, 2015). Dewan komisaris Independen dapat diukur dengan proporsi jumlah anggota Dewan komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan x100%.

$$DKI = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman dalam Yulawati (2015) "Kepemilikan Manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris)". Jika kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan kinerja manajer dan monitoring institusi dalam mengelola perusahaan menentukan nilai perusahaan tersebut. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku opportunistik manajer yang juga akan meningkat. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga permasalahan antara agent dan principal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga masuk sebagai pemegang saham perusahaan. Secara sistematis kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (institusi yang dimaksudkan adalah pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik. Pengawasan yang dilakukan oleh institusi inilah yang akan menekan manajemen agar tidak bertindak menyimpang dan membuat meningkatnya kinerja di setiap aktivitas perusahaan termasuk CSR dan pengungkapannya. Dengan diberikannya tekanan kepada manajer maka akan meminimalisir agency problem yang dijelaskan didalam teori agency. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komite audit mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan GCG yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada stakeholder. Komite audit bertugas sebagai pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas. Keempat faktor tersebut yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas. Perhitungan komite audit dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mana pengujiannya menggunakan hipotesis statistic. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di *ISSI (Index Saham Syariah Indonesia)* selama periode 2015-2020. Pemilihan sampel digunakan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.
2. Perusahaan pertambangan di ISSI yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan.
3. Perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Daftar perusahaan sektor tambang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk.
2	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk.
4	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk.
5	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
6	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk.
7	TINS	PT Timah (persero) Tbk.
8	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Data yang diperoleh merupakan hasil dari laporan tahunan perusahaan pertambangan di ISSI yang dipublikasi tahun 2015-2020. Data yang dianalisis adalah data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah masuk kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan tahunan dari pelaksanaan *Corporate Social Responcibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing website resmi perusahaan atau dengan mengakses www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan variabel *corporate social responcibility* (CSR), Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM), kepemilikan Institusional (KI), dan komite audit . Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan (NP). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan software E-Views 9, maka hasil statistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Dev.
PBV	48	0.552166	2.444815	0.008071	0.547756
KM	48	0.024341	0.278767	7.86E-07	0.059069
KI	48	0.212911	0.457161	0.000425	0.076192
KA	48	1.196960	1.791759	1.098612	0.158103
DKI	48	0.541136	0.669050	0.451985	0.067724
CSR	48	23.81402	26.51078	18.57579	1.890623

Sumber data hasil output E-views 9, data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 48 data yang ada, variabel Nilai Perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 0,008071 dan nilai maksimum sebesar 2,444815. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,552166 dengan standar deviasi 0,547756. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi menandakan bahwa sebaran data Nilai Perusahaan cukup baik. Corporate Social Responsibility (CSR) berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 48 data yang ada, variabel CSR mempunyai nilai minimum sebesar 18,57579 dan nilai maksimum sebesar 26,51078. Nilai rata-rata atau mean sebesar 23,81402 dengan standar deviasi 1,890623. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi menandakan bahwa sebaran data Corporate Social Responsibility (CSR) cukup baik. Dewan Komisaris Independen (DKI) berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 48 data yang ada, variabel DKI mempunyai nilai minimum sebesar 0,451985 dan nilai maksimum sebesar 0,669050. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,541136 dengan standar deviasi 0,067724. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi menandakan bahwa sebaran data Dewan Komisaris Independen (DKI) cukup baik. Kepemilikan Manajerial (KM) berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 48 data yang ada, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai nilai minimum sebesar 7,86E07, nilai maksimum sebesar 0,0278767.

Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,024341 dengan standar deviasi 0.059069. Nilai mean/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi menandakan bahwa sebaran data Kepemilikan Manajerial (KM) kurang baik. Kepemilikan Institusional (KI) berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 48 data yang ada, variabel Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai minimum sebesar 0,000425; nilai maksimum sebesar 0,457161. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,212911 dengan standar deviasi 0,076192. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi menandakan bahwa sebaran data Kepemilikan Institusional (KI) cukup baik. Komite Audit berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 48 data yang ada, variabel Komite Audit (KA) mempunyai nilai minimum sebesar 1,098612, nilai maksimum sebesar 1,791759. Komposisi terendah terjadi pada perusahaan ADRO, BSSR, ENRG, ITMG, PTBA dan TOBA. Sedangkan komposisi Komite Audit tertinggi terjadi pada perusahaan ANTM. Nilai rata-rata atau mean sebesar 1,196960 dengan standar deviasi 0,158103. Nilai mean/rata-rata lebih besar dari standar deviasi menandakan bahwa sebaran data Komite Audit (KA) cukup baik.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji chow dan uji hausman, model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29578.84	16468.49	-1.796087	0.0811
CSR	0.164425	0.058991	2.787293	0.0085
DKI	-1.239488	1.146572	-1.081038	0.2871

KM	-4.193375	1.269582	-3.302956	0.0022
KI	-2.844157	0.809688	-3.512658	0.0012
KA	0.812719	0.478307	1.699157	0.0982
R-squared	0.800344			
F-statistic	11.69181			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data hasil output E-views 9, data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR, DKI, KM, KI dan KI secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya uji koefisien determinasi (*R-Square*) ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM), diketahui bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 0.800344. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 80% variasi nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel dependen yaitu CSR, DKI, KM, KI dan KI sedangkan sisanya 20% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Karena nilai R-Squared yang didapat dalam penelitian ini hampir mendekati satu, berarti variabel-variabel independen (bebas) mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen (terikat).

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, diperoleh nilai t-statistik CSR sebesar 2,787293 dengan arah positif dan nilai signifikansi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu 0.0085 yang berarti $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh I Komang Purwita, Agus wahyudi Salasa Gama, dan Ni Putu Yen Nastiti (2019) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Ni Luh Gede Rustina Dewi, 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian I Komang Purwita, Agus wahyudi Salasa Gama, dan Ni Putu Yeni Nastiti. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah (2012) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan kualitas pengungkapan CSR dari tahun 2007-2010 masih rendah dan belum mengikuti standar GRI.

Dewan komisaris independen (DKI) berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diperoleh nilai t-statistik DKI sebesar -1,081.038 dengan arah negatif dan nilai signifikansi DKI yaitu 0.2871 yang berarti $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa DKI tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak berpengaruhnya Komposisi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan disebabkan kurangnya kesadaran dari pentingnya sistem *Good Corporate Governance* terhadap peningkatan kualitas nilai perusahaan. Penjelasan dari hasil ini adalah kemungkinan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi. Alasan lainnya yakni dewan komisaris independen kurang objektif dalam melakukan pengawasan terhadap dewan direksi, sehingga kinerja dewan direksi kurang begitu efektif dan efisien yang akhirnya

berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amaliyah (2019) dan tidak sejalan dengan penelitian Junda Muhamad (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai perusahaan

Kepemilikan Manajerial (KM) berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diperoleh nilai t-statistik KM sebesar -3,302956 dengan arah negatif dan nilai signifikansi KM yaitu 0,0022 yang berarti $<0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa KM berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan nilai t statistik yang bernilai negatif menunjukkan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan karena semakin besar kepemilikan manajerial dalam struktur pemegang saham akan menyebabkan rawan tindakan yang lebih mementingkan kepentingan manajer dari pada kepentingan pemegang saham, hal ini berdampak pada reaksi negatif pasar yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lykna Indrawati (2018) dan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria Safitri dkk (2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kepemilikan Institusional (KI) berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diperoleh nilai t-statistik KI sebesar -3,512658 dengan arah negatif dan nilai signifikansi KI yaitu 0,0012 yang berarti $<0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa KI berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t, nilai t-statistik Kepemilikan Institusional sebesar -3,512658 dengan arah negatif dan nilai signifikansi Kepemilikan Manajerial yaitu 0,0012 yang berarti $<0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti setiap peningkatan kepemilikan Institusional akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Pengujian ini sejalan dengan penelitian Fidyati (2017) juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manalu dan Octavianus (2015) serta penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lykna Indrawati (2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite Audit (KA) berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas diperoleh nilai t-statistik KA sebesar 1,699157 dengan arah positif dan nilai signifikansi KA yaitu 0,0982 yang berarti $>0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa KA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harianti dan Rihatiningtyas (2015) dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junda Muhammad (2018) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa efektifitas fungsi komite audit berakibat terhadap berjalannya fungsi, pengawasan terhadap perusahaan sehingga dapat mencegah konflik keagenan, dan meningkatkan nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.
2. Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa perubahan Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Kepemilikan Institusional akan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan Kepemilikan Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian dan memperpanjang periode pengamatan.
2. Penambahan variabel independen sebagai determinan nilai perusahaan seperti *leverage*, laba operasi, laba ditahan, aliran kas operasi, total asset, aktivitas perusahaan, keputusan investasi, *market value ratio*. Penambahan variabel tersebut diharapkan mampu meningkatkan Pengembangan dan keberlangsungan perusahaan jangka panjang dan sebagai upaya mempertahankan eksistensi perusahaan sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain dari nilai perusahaan seperti Tobins'Q.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, Rouf .(2015). The Relationship Between Corporate Governance and Value of the Firm in Developing Countries: Evidence from Bangladesh”, *The Journal of Applied Economics and Finance*, Vol.5 No.3.
- Amaliyah, Fitri dan Herwiyanti. (2019). Pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5 (1), 2020.
- Anfasa, Ghifa Thariq. (2020). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr), Good Corporate Governance (Gcg) terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 BEI, Jakarta.
- Chaidir Iswanaji, S. A. K. M. Z. N. H. (2021). Lembaga Keuangan Syariah: Buku Ajar Konsentrasi Syariah. <https://penerbitadab.id>

- Dewi, Ni Luh Gede Rustina. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility (csr), Good Corporate Governance (gcg), Investment Opportunity Set (ios), dan Profitabilitas. Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, Denpasar, Universitas Mahasaraswati.
- Hasbi, Z. N., & Fitriyanto, N. (2021). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Perilaku Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Maksimum*, 11(1), 58. <https://doi.org/10.26714/mki.11.1.2021.58-66>
- Hasbi, M. Z. N., & Widayanti, I. (2021). Analysis of Ijarah Contract Service Innovations in Sharia Banking Transactions. 282–290.
- Iswanaji, C., Nafi' Hasbi, M. Z., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 195–208. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6681](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6681)
- O'Donovan Gray. (2002). Environmental Disclosures in the Annual Report Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.15, No.3.
- Hariati, Isnin dan Yeny Widya Rihatiningtyas. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIV.Aceh : 24-27september 2014. <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks.sahamsyariah/>, (diakses pada 23 Maret 2021)
- Indrawati Lykna. (2018). Pengaruh Good corporate governace dan pengungkapan Corporate social responsibility Terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
- J. F Houston & Brigham. (2013). *Manajemen Keuangan II*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen dan Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3.
- Kartikasari dkk. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Citra Perusahaan Multinasional PT Unilever Indonesia Tbk", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum GCG Indonesia*. Jakarta.
- Pamungkas. Mohammad Wildan. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Muhammad, Junda. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- M.Zidny Nafi' Hasbi. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Tingkat Kemampuan Pengeluaran Zakat Pada BUSN Devisa. 1(2), 89–102.

- Nalim. (2017). "Good Corporate Governance Dalam Perspektif Islam", Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan, vol.12, no. 1.
- Nugroho, M. & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar JII, Accounting Analysis Journal, Vol.4 No.1.
- Oktaryani dkk. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pofitabilitas Sebagai Variabel Intevening", Jurnal Distribusi, Vol.5 No.2, 2017.
- Q.S Al Hud (11): 61 ; Q.S Al Hajj (22): 41.
- Q.S Al-Baqarah (2): 177.
- Retno M., Reny Dyah dan Denies Priantinah. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010), Jurnal Nominal, Vol. 1 No. 1.
- Riharjo dan Susanti. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.2 No.3.
- S, I Nyoman dan Yasa, Gerianta Wirawan. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan, E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 4 No.2 (2014), 389.
- Sabrina, Saifi & Hidayat. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.53 No.1.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. (2006). Mekanisme Good Corporate Governance, Kualitas laba dan Nilai perusahaan", Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Silitonga, Merry Kristina. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhaap Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi: Universitas Sinanta Dharma Yogyakarta.
- Spance, Michael. (1973). Job Market Signaling, The Quartely Journal Of Economics, Vol.87, No.3.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ippolita. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Sosial Responsibility dan Good Corporate governance Terhadap Nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013), Malang, Universitas Negeri Malang.
- Sulistia Melani dan Wahidahwati. (2017). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating", Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.6 No.10.
- Undang undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 47 tahun 2012 tentang mengenai Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Jakarta.

Puteri Nurhafizah Nazwa, M. Z. N. (2021). Akad musyarakah dan penerapan dalam manajemen perbankan syariah. II(2), 108–118.

Winarno, Wing Wahyu. (2017). Analisis ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi ke lima, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

www.idx.co.id (diakses pada 20 April 2021)

Yani, Rafina Febri. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating, Pekanbaru.

Yuliawati. (2015). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Good Corporate Governance, dan transaksi dengan pihak berelasi terhadap kualitas laba, Malang, Universitas Islam Malang.